Wildan Jauhari, Lc.

Daftar Isi

A. Lahir

Nama asli Abu Hanifah adalah an-Nu'man bin Tsabit bin Zuwatha. Dalam riwayat yang lain disebut an-Nu'man bin Tsabit bin al-Marzaban.[1] Imam Abu Hanifah lahir di Kufah -salah satu kota besar di Irak- pada tahun 80 H/ 659 M, dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 150 H/ 767 M.

Ayah beliau keturunan dari bangsa Persia, tetapi sebelum beliau dilahirkan, ayah beliau sudah pindah ke Kufah. Meski beliau bukan berasal dari suku Quraisy, tetapi kelak ia diberi gelar 'Imam Agung' dan dikenal sebagai imam kaum muslimin.

Inilah salah satu keistimewaan besar dari agama Islam yang sama sekali tidak pernah membeda-bedakan warna kulit, suku atau antara bangsa satu dengan lainnya. Dalam pandangan Islam, manusia di muka bumi adalah sama dan sederajat tak ubahnya seperti jeriji sisir. Tidak ada keutamaan bagi bangsa Arab atas bangsa lainnya kecuali dengan takwa.[2]

Imam Abu Hanifah adalah ulama' mujtahid dalam bidang fiqih dan salah seorang diantara imam madzhab yang empat yang terkenal (Madzhab Maliki, Syafi'i, Hambali, dan Mazhab Hanafi). Abu Hanifah lahir di masa kekuasaan khalifah ke-empat Bani Umayyah; Abdul Malik bin Marwan. Dan selama hidupnya, beliau mengalami dua kekhilafahan yakni Daulah Bani Umayyah dan Daulah Bani Abbassiyah.

Para sejarawan Islam berbeda pendapat kenapa

---

[1] Siyar A'lam an-Nubala. Jilid 6 hal 395

[2] Biografi Lima Imam Madzhab. Hal 3

beliau lebih dikenal dengan nama Abu Hanifah. Pendapat pertama mengatakan karena beliau memiliki anak yang bernama Hanifah, sehingga beliau masyhur dipanggil Abu Hanifah (ayahnya Hanifah). Pendapat kedua menyebut, bahwa nama Abu Hanifah diambil dari kata ‘hanif’ yang artinya orang yang lurus dan solih. Hal ini karena an-Nu’man bin Tsabit dikenal sebagai seorang yang solih lagi bertakwa, sehingga masyarakat menjulukinya dengan Abu Hanifah.

Pendapat ketiga, merujuk kepada latar belakang keluarga beliau yang berasal dari Persia. Dalam bahasa Persia, Hanifah berarti tinta. Sehingga Imam Abu Hanifah dapat diartikan sebagai orang yang selalu dekat dengan tinta. Hal ini karena beliau banyak menulis dan mengajar banyak murid.[3]

B. Saudagar Yang Dermawan

Dalam sosok Imam Abu Hanifah terkumpul sifat-sifat dan akhlak mulia. Beliau adalah seorang yang berparas elok, berpenampilan rapi, dan suka memakai wangi-wangian. Imam Abu Hanifah adalah seorang yang rendah hati, tidak banyak bicara atau melakukan hal-hal yang sia-sia.

Imam Abu Yusuf meriwayatkan, “tatkala aku berjalan beriringan dengan Gurunda Imam Abu Hanifah, aku mendengar dua orang yang berkata pada kawannya; “lihatlah beliau itu, dialah Imam Abu Hanifah yang tak pernah tidur di malam hari.”

Mendengar pembicaraan itu, Imam Abu Hanifah

---

[3] Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab. Hal 21

menimpali, “demi Allah swt, janganlah kalian menisbatkan padaku sesuatu yang tidak aku lakukan.” Abu Yusuf mengomentari; “padahal Gurunda Imam Abu Hanifah memanglah seperti itu. beliau menghidupkan malamnya dengan shalat, berdzikir dan berdoa bermunajat kepada Allah swt.”[4]

Imam Abu Hanifah adalah seorang ahli ibadah. Banyak riwayat yang mengatakan bahwa Imam Abu Hanifah mengkhatamkan Al-Qur’an dalam satu rakaat shalat. Asad bin ‘Amr berkata, “Imam Abu Hanifah shalat subuh dengan wudhu shalat Isya selama empat puluh tahun.”[5]

Sebagai seorang saudagar yang kaya raya, beliau tidak menggenggam hartanya erat-erat. Beliau justru terkenal sebagai seorang dermawan yang sering menginfakkan harta yang dimilikinya. Beliau tak segan membantu siapa saja yang kekurangan dan membutuhkan bantuan. Tak terkecuali kepada para muridnya, beliau menanggung seluruh biaya hidup beberapa muridnya yang memiliki semangat menimba ilmu tapi terkendali soal dana.

Al-Mutsanna bin Roja’ mengatakan bahwa setiap kali Imam Abu Hanifah menafkahi keluarganya dengan sejumlah harta, maka sejumlah itu pula ia keluarkan untuk bersedekah kepada yang berhak.[6]

C. Ujian Hidup

Sepanjang hidupnya, Imam Abu Hanifah

---

[4] *Siyar*. Jilid 6 hal 399
[5] *Siyar*. Jilid 6 hal 399
[6] *Siyar*. Jilid 6 hal 400

mengalami dua kali ujian berat. Keduanya ini tidak lain karena kuat dan kokohnya pendirian beliau dan sifat *wara*’ yang terpatri dalam hati dan jiwanya.

1. Pertama

Imam Abu Hanifah selama masa hidupnya mengalami peristiwa pergantian kekhilafahan dari tangan dinasti Umayyah ke tangan dinasti Abbasiyyah. Pada tahun 127 H, kekhilafahan bani Umayyah dipimpin oleh Marwan bin Muhammad al-Ja’di, seorang khalifah ke 14 dari klan Umayyah sekaligus khalifah terakhir sebelum nantinya jatuh ke tangan dinasti Abbasiyyah.

Dikisahkan bahwa Yazid bin ‘Amr bin Hurairah al-Fazzari selaku Gubernur Irak dan kepanjangan tangan dari pemerintahan pusat kala itu, telah menunjuk dan memerintahkan Imam Abu Hanifah agar mau diangkat menjadi Kepala Baitul Mal. Tetapi pengangkatan itu ditolak oleh Imam Abu Hanifah.

Berbagai tawaran dengan jabatan dan gaji yang lebih tinggi kembali diajukan agar Sang Imam mau menerimanya. Tetapi Imam Abu Hanifah tetap bergeming dan keukeuh pada pendiriannya yang mula-mula. Meskipun tawaran menjadi Qadhi (hakim) sempat juga terucap dari mulut Gubernur Yazid.

Hingga pada akhirnya Gubernur Yazid menawari beliau jabatan sebagai Kepala Tata Usaha, yang berwenang soal perizinan keluar masuknya surat resmi dan dana di baitul mal. Namun, jabatan yang dimata khalayak sangat menggiurkan ini, pun lagi-lagi ditolak oleh Sang Imam Agung.

Merasa kehendaknya selalu tak diindahkan oleh Imam Abu hanifah, Gubernur Yazid menjadi geram dan marah besar. Ia memerintahkan agar Sang Imam ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Sang Imam mendekam selama dua pekan di balik jeruji besi dengan mengalami puluhan bahkan ratusan hukuman cambuk dan dera.

Akibat dari berbagai macam pukulan dan siksaan selama dii penjara itu, muka dan kepala Imam Abu Hanifah bengkak-bengkak dan berdarah. Tetapi beliau tetap lantang menyuarakan bahwa hukuman dunia dengan cemeti itu lebih baik dan lebih ringan bagi dirinya daripada cemeti di akhirat nanti.

Begitulah ujian berat pertama yang dihadapi oleh Imam Abu Hanifah. Padahal usianya pada waktu itu sudah lebih dari 50 tahun. Meski tak lagi muda, tapi prinsip dan pendirian Imam Abu Hanifah masih sekuat dan setegar karang di lautan.

2. Kedua

Pada tahun 132 H, dinasti Umayyah hancur dan digantikan dengan dinasti Abbasiyyah. Khalifah pertama yang memimpin adalah Abul Abbas as-Saffah. Selanjutnya, ketika tahun 136 H, Abul Abbas as-Saffah meninggal dan jabatan khlaifah dipegang oleh saudaranya sendiri Abu Ja’far al-Manshur.

Kisah kedua ini hampir serupa denga kisah ujian hidup yang harus dilalui oleh Sang Imam. Satu ketika, Imam Abu Hanifah diundang ke istana untuk ditawari jabatan sebagai Hakim Agung Negara. Dan seperti yang sudah-sudah, Imam Abu Hanifah menolak jabatan itu.

Singkat cerita, Imam Abu Hanifah harus ditangkap dan dijebloskan kembali ke dalam penjara. Tidak sampai disana, beliau juga dicekal agar tidak mengajar dan berfatwa lagi. Majlis ilmu dan murid-murid beliau diawasi gerak-geriknya. Hal ini karena pendapat Imam Abu Hanifah sering berseberangan dengan hakim resmi negara yang merupakan rival intelektual Sang Imam, yaitu Imam Ibnu Abi Laila.

Sejarah mencatat, Imam Abu Hanifah tak pernah pulang dari penangkapannya yang kedua ini. Beliau wafat di dalam penjara dalam keadaan terdzolimi oleh penguasa saat itu. *Inna lillahi wa inna ilahi rooji'un.*

D. Menuntut Ilmu

Imam Abu Hanifah tumbuh dan berkembang di dalam keluarga pedagang yang sukses. Ayah dan kakeknya ialah seorang pedagang kain. Darah pebisnis mengalir deras dalam nadi Imam Abu Hanifah. Sejak kecil pun beliau sudah didik untuk bisa elanjutkan isnis keluarganya yang besar.

Berbeda dengan para imam madzhab yang lainnya, Imam Abu Hanifah tidak begitu fokus belajar agama di masa kecilnya. Beliau baru mulai konsen belajar agama setelah memasuki usia remaja. Tetapi satu hal yang menjadi kesamaan diantara mereka adalah *iltizam* mereka kepada seorang guru dalam waktu yang lama.

Imam Malik bin Anas ber*mulazamah* kepada gurunya Ibn Hurmuz selama tujuh tahun. Imam asy-Syafi'i berguru kepada Imam Malik. Pun dengan Imam Ahmad bin Hanbal juga bermulazamah kepada

Imam asy-Syafi'i. Adapun Imam Abu Hanifah, beliau berguru kepada Hammad bin Abu Sulaiman selama delapan belas tahun.

Imam Abu Hanifah bercerita sendiri tentang proses pendidikannya dibawah asuhan sang guru mulia; "saya menimba ilmu darinya selama sepuluh tahun, kemudian timbul niat dalam diriku untuk keluar dari halaqahnya dan membuat halaqah sendiri." Beliau melanjutkan, "maka pada satu sore ketika aku telah bertekad untuk melaksanakan niat tersebut, aku masuk ke masjid dan pandanganku tertuju pada Syaikh Hammad dan halaqahnya. Sungguh aku merasa tak enak berpisah dari halaqahnya, hingga aku putuskan untuk duduk dan tetap menimba ilmu darinya."

"Tidak lama berselang, pada malam itu pula datang seseorang yang mengabarkan kematian salah seorang saudara Syaikh Hammad yang tinggal di Basrah. Ia meninggalkan sejumlah harta, sementara tidak ada ahli waris lagi kecuali beliau. Maka Syaikh Hammad memintaku untuk menggantikan beliau mengajar dan duduk di kursinya."

"Selama kepergian sang guru, banyak sekali pertanyaan yang diajukan padaku yang sebenarnya belum pernah kudengar sebelumnya. Aku menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dan menuliskan jawabannya di selembar kertas. Guru meninggalkan halaqah selama dua bulan. Ketika beliau datang, aku perlihatkan jawabanku atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Jumlahnya ada enam puluh pertanyaan. Beliau membenarkan empat puluh jawabanku, tetapi menyelisihiku pada dua puluh

pertanyaan sisanya. Maka sejak itu kuputuskan dalam hati, untuk tidak meninggalkan halaqahnya hingga akhir hayatnya.”[7]

Dan benar saja, sejarah mencatat Imam Abu Hanifah setia menimba ilmu kepada Syaikh Hammad hingga beliau wafat pada tahun 120 H. Sebuah keteladanan yang patut dicontoh bagi para penuntut ilmu, bahwa ketekunan, kesabaran dan istiqomahlah kunci sukses dalam proses belajar. Sebab, jalan ilmu begitu panjang, berkelok dan sering kali terjal. Keberkahan dan kebermanfaatan ilmu hanya bisa diraih jika kita ikhlas kepada Allah swt dengan merendahkan hati di hadapan guru dan bersungguh-sungguh dalam menempuh setiap prosesnya.

Imam Abu Hanifah tumbuh menjadi seorang ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Mulai dari logika, ushuluddin, hadits dan fiqih. Kecepatan hafalan, ketajaman pemikiran dan kekuatan logikanya mengantarkan beliau menjadi pemuka ahli ilmu di zamannya. Hingga pada akhirnya ilmu fiqihlah yang menjadi konsentrasi kajian Imam Abu Hanifah.

Meskipun bermulazamah kepada Syaikh Hammad bin Abu Sulaiman selama belasan tahun, hal itu tidak menghambat Imam Abu Hanifah untuk berguru kepada guru-guru lain yang mulia. Dan bahkan tercatat beliau menimba ilmu hingga keluar wilayah Irak. Berikut ini diantara guru-guru Imam Abu Hanifah yang mulia;

1. Berguru ke Kufah

[7] *Siyar A’lam an-Nubala’*. Jilid 6 hal 397-398

- Syaikh Hammad bin Abu Sulaiman (w 120 H)

  Beliau adalah guru Imam Abu Hanifah yang utama. Seorang ahli fiqih di masanya. Menimba ilmu fiqih dari seorang Tabi'in kenamaan; Ibrohim an-Nakho'i (w 95 H).

- Sya'bi
- Salamah bin Kuhail
- Manarib ibn Ditsar
- Abu Ishaq Sya'bi
- Aun ibn Abdullah
- Amr ibn Murrahb
- A'masy
- Adib ibn Tsabit al-Anshari
- Sama' ibn Harb

2. Berguru ke Basrah

Di kota ini Imam Abu Hanifah banyak mempelajari hadist dan ilmunya. Diantara guru beliau adalah Syu'bah dan juga Sufyan ats-Tsauri

3. Berguru ke Mekkah

Maksud kepergian Imam Abu Hanifah ke Mekkah ialah untuk menunaikan ibadah Haji, namun ketika melihat lingkungan keilmuan yang baik dan potensial, Imam Abu Hanifah akhirnya menetap di sana selama lebih dari 6 tahun untuk belajar fiqih Ibnu 'Abbas dari murid-murid beliau, salah satunya adalah 'Atha' bin Abi Rabbah (114 H) yang dikenal sebagai *Ahlu- Ra'yi*-nya orang Makkah. Dan di

Mekkah inilah beliau bertemu dengan salah satu cucu Nabi Muhammad saw yakni Imam Muhammad al-Baqir ra.

Imam Abu Hanifah mengisahkan sendiri bahwa sanad keilmuannya sampai kepada beberapa nama sahabat Nabi saw. Khalifah Abu Ja'far al-Manshur bertanya kepada Imam Abu Hanifah, "dari siapa engkau menimba ilmu?" Abu Hanifah menjawab, "aku menimba ilmu dari Hammad bin Abu Sulaiman, juga dari Ibrahim an-Nakho'i, yang tersambung ke Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Talib, Abdullah bin Mas'ud, dan Abdullah bin Abbas."

Seorang pembesar Tabi'in Masruq bin al-Ajda' menyatakan bahwa ilmu Nabi Muhammad saw itu berakhir pada 6 sahabatnya; Ali bin Abi Talib, Umar bin al-Khattab, Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda', Zaid bin Tsabit dan Ubai bin Ka'ab. Dan dari keenam nama itu, puncaknya adalah Ali bin Abi Talib dan Abdullah bin Mas'ud.[8]

Maka tidak berlebihan rasanya jika kita katakan bahwa keilmuan an-Nu'man bin Tsabit alias Imam Abu Hanifah ini adalah salah satu pecahan kristal ilmu Nabi Muhammad saw.

E. Murid

Ada empat murid Imam Abu Hanifah yang terkenal, yaitu:

1. Abu Yusuf

Nama asli beliau adalah Ya'qub bin Ibrahim al-Kufi

[8] Tadzkirah al-Huffadz. Jilid 1 hal 23

(113-182 H). bergelar *qodhiyul qudhoh* atau hakim agung pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid. Memiliki andil yang besar dalam perumusan dan penulisan ushul madzhab hanafi.

2. Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani

Lahir di kota Wasit tahun 132 H. tumbuh dan berkembang di kota Kufah kemudian pindah ke Baghdad dan akhirnya wafat di kota Ray tahun 189 H. menimba ilmu pertama kali kepada Imam Abu Hanifah kemudian bermulazamah kepada muridnya; Imam Abu Yusuf. Sempat juga menimba ilmu kepada Imam Malik bin Anas. Sepeninggal Abu Yusuf, tidak ada yang lebih faqih di wilayah Irak melebihi Muhammad bin al-Hasan. Memiliki banyak karya tulis yang menjadi rujukan utama dalam kajian madzhab hanafi, diantaranya adalah kitab *Zhohir ar-Riwayat*.

3. Zufar

Beliau juga merupakan murid utama Imam Abu Hanifah selain Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan. Nama lengkap beliau Zufar bin al-Hudzail bin Qais al-Kufi (110-158 H). Memiliki kunyah Abu Hudzail. Lahir di kota Asfahan dan wafat di Basrah. Dikenal sebagai murid Imam Abu Hanifah yang paling mahir dalam hal *qiyas*.

4. Al-Hasan bin Ziyad al-Lu'lui

Berguru kepada Imam Abu Hanifah, kemudian kepada dua muridnya yang mulia; Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan. Wafat pada tahun 204 H.[9]

[9] Mausu'ah al-Fiqih al-Islami. Jilid 1 hal 42

F. Akidah

Akidah Imam Abu Hanifah dalam pokok iman adalah sama seperti akidah imam besar yang tiga (Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal). Tidak ada pertentangan diantara mereka dalam masalah pokok keimanan.

Mereka bersepakat tentang iman kepada sifat-sifat sempurna Allah swt, Al-Qur'an adalah kalamullah dan bukan makhluk. Dan sebuah keimanan haruslah bermula dari keyakinan di hati, lisan dan kemudian diamalkan oleh anggota badan. Mereka juga satu suara dalam menolak paham jahmiyyah dan selainnya yang terpengaruh dengan filsafat Yunani.

Ibnu Taimiyah berkata, "sesungguhnya para imam yang masyhur itu mereka semua meyakini adanya sifat-sifat Allah swt yang sempurna. Dan berkata bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah dan bukan makhluk-Nya. Mereka juga meyakini bahwa Allah swt bisa dilihat nanti di hari kiamat. Ini adalah madzhab para Sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka baik dari kalangan ahli bait atau yang selainnya. Ini juga madzhab para imam yang diikuti; Malik bin Anas, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, al-Auza'i, Abu Hanifah, asy-Syafi'i, dan Ahmad."[10]

G. Karya

Salah satu sebab yang melatari madzhab-madzhab fiqih itu tetap bertahan dan lestari sampai hari ini

[10] Minhaj as-Sunnah. Jilid 2 hal 106

adalah karena para Imam atau murid-murid setelahnya menuliskan karya-karyanya. Karya-karya tulis itu tak ubahnya manifestasi dari pemikiran madzhab selama ratusan abad sekaligus menjadi dokumen yang tak ternilai harganya.

Begitu juga Imam Abu Hanifah ini, beliau juga menghasilkan beberapa karya yang menjadi rujukan dan pola utama bagi generasi dibawahnya. Dalam diskursus madzhab Hanafi, selain karya Sang Imam sendiri, karya-karya mereka dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu; Masail al-Ushul, Masail an-Nawadir dan al-Fatawa wa al-Waqiat.

1. Karya Sang Imam

- Al-Faraidh

  Sebuah kitab yang khusus membicarakan masalah waris dan segala ketentuannya menurut hukum islam.

- Asy-Syurut

  Kitab yang membahas perjanjian.

- Al-Fiqh al-Akbar

  Kitab yang membahas ilmu kalam atau teologi dan diberi *syarah* oleh Imam Abu Mansur Muhammad al-Maturudi dan Imam Abu Muntaha al-Maula Ahmad ibn Muhammad al-Maqnisawi.

2. Karya Madzhab Hanafi

- Masail al-Ushul

  Dalam kategori ini kitabnya disebut Zhahir ar-Riwayah. Kitab ini berisi masalah-masalah

yang yang diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah dan para sahabatnya. Imam Muhammad bin al-Hasan menghimpun *Masail al-Ushul* dalam enam kitab, yaitu; *al-Mabshut, al-Jami' as-Shagir, al-Jami' al-Kabir, as-Sair as-Shagir, as-Sair al-Kabir* dan *az-Ziyadat*.

Pada awal abad ke-4 hijriyah semua kitab ini telah dihimpun dan disusun menjadi satu oleh Imam Abdul Fadhl Muhammad bin Ahmad al-Marwazi yang juga disebut al-Hakim asy-Syahid (w 334 H) dalam kitabnya yang diberi nama *al-Kafi*. Kemudian kitab *al-Kafi* ini disyarah oleh Imam Muhammad bin Muhammad bin Sahal as-Sarokhsi (w 490 H) dan kitabnya dinamakan *al-Mabshut as-Sarokhsi*.

- Masail an-Nawadir

Yang dimaksud ialah yang diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah dan para sahabatnya yang selain dari kitab *Zhahir ar-Riwayat*. Seperti *Haruniyyat, Jurjaniyyat* dan *Kaisaniyyat* bagi Imam Muhammad bin al-Hasan. Dan kitab *al-Mujarrad* bagi Imam Hasan bin Ziyad.

- Al-Fatawa wa al-Waqiat

Ialah yang berisi hukum-hukum syar'i yang diperoleh dari istinbat para ulama mujtahid madzhab hanafi yang datang belakangan. Seperti kitab an-Nawazil yang dihimpun oleh Imam Abdul Laits as-Samarqandi (w 375 H)[11].

[11] Biografi Empat Serangkai. Hal 71

H. Abu Hanifah dan Ilmu Fiqih

Setelah memfokuskan diri dengan bidang ilmu fiqih, yaitu ilmu yang mempelajari hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan seseorang, Imam Abu Hanifah benar-benar menempuh jalan menjadi seorang faqih dengan menapaki setiap prosesnya.

Ia bertahun-tahun menimba ilmu alat dari para guru yang mulia. Mulai dari ilmu Al-Quran, ilmu hadis, dan bahasa Arab.

Yang pada akhirnya, beliau menjadi seorang alim besar dalam ilmu fiqih, yang begitu luas dan dalam penjelasannya.

Kecerdasan Imam Abu Hanifah diakui oleh para ulama di Irak dan sekitarnya. Banyak pujian yang mengalir kepada diri beliau.

Salah satu buktinya adalah sikap gurunya Syaikh Hammad bin Abu Sulaiman yang begitu memuliakan beliau di majlisnya.

Sang Guru sendirilah yang meminta Imam Abu Hanifah untuk mengganti atau mewakilinya dalam mengajar dan memberi fatwa tentang hukum-hukum yang ditanyakan masyarakat.

Bahkan dalam salah satu majlisnya, Syaikh Hammad bin Abu Sulaiman pernah berujar, “tidak boleh duduk di bagian depan halaqah ini kecuali Abu Hanifah.”

Imam Hibban bin Musa meriwayatkan, bahwa Imam Ibnul Mubarak (w 181 H) pernah ditanya orang; “apakah Imam Malik yang lebih pandai ataukah Imam Abu Hanifah?” beliau menjawab,

"Imam Abu Hanifah yang lebih pandai."[12]

Imam Ahmad bin as-Shabah berkata, "Imam Malik pernah ditanya orang; "adakah engkau pernah melihat Imam Abu Hanifah?" beliau menjawab, "ya, aku pernah melihat Abu Hanifah. Ia adalah seorang laki-laki yang jika kamu berkata tentang tiang kayu ini supaya ia jadikan emas, niscaya ia akan memberikan alasan-alasannya."[13]

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata, "manusia seluruhnya dalam hal ilmu fiqih adalah menjadi keluarga dan anak buah Imam Abu Hanifah."

Imam Sufyan bin Uyainah berkata, "dua perkara yang aku tidak sangka bahwa kedua-duanya itu dapat menembus keluar dari jembatan kota Kufah. Pertama ialah Ilmu Qiraat-nya Hamzah dan yang kedua ialah Ilmu Fiqih-nya Abu Hanifah. Sungguh kedua-duanya telah tersebar hingga ke pelosok negeri."

Seluruh pujian dan sanjungan ini semakin melegitimasi kecerdasan, kepandaian dan penguasaan Imam Abu Hanifah khususnya dalam bidang ilmu fiqih yang seakan telah menjelma menjadi nafasnya.

I. Abu Hanifah dan Ilmu Hadits

Seorang Imam Besar dalam bidang ilmu fiqih sekaliber Imam Abu Hanifah, akan sulit sekali jika kita mengatakan bahwa beliau tidak mengerti tentang

---

[12] Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab. Hal 29

[13] *Siyar*. Jilid 6 hal 399

ilmu hadis.

Karena sebagai seorang yang ahli dalam menyimpulkan hukum-hukum syar'i tentu saja beliau juga menguasai betul tentang seluk-beluk ilmu hadis.

Perumpamaan keduanya bak dua sisi uang logam yang tak mungkin dipisahkan. Hanya saja kedudukan ahli fiqih lebih tinggi dari kedudukan ahli hadis. Bisa dikatakan bahwa setiap ahli fiqih pastilah ia seorang ahli dalam bidang hadis. Tetapi seorang ahli hadis belum tentu juga seorang ahli fiqih.

Imam Abu Yusuf meriwayatkan, "aku belum pernah melihat seorang yang lebih mengerti tentang hadis dan tafsirnya selain daripada Imam Abu Hanifah. Ia adalah seorang yang tahu akan *illah-illah* hadis, mengerti tentang *takdil* dan *tajrih*, dan mengerti akan tingkatan hadis yang sah atau yang tidak. Beliau termasuk pula orang yang diterima riwayatnya."

Dan beliau sendiri Imam Abu Hanifah pernah berkata, "jauhilah oleh kamu berbicara mengenai agama Allah swt berdasarkan pendapat sendiri, tidak menurut hadis-hadis Nabi saw."[14]

Tetapi meskipun Imam Abu Hanifah dalam *Ulum al-Hadis* sangat mumpuni, beliau tidaklah termasuk orang yang banyak meriwayatkan hadis. Para ulama *mutaakhirin* justru memasukkan beliau dalam daftar '*muqillun fii riwayati al-hadis'* atau orang yang sedikit meriwayatkan hadis.

Para ulama mengemukakan beberapa alasannya,

---

[14] Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab. Hal 31

yang diantaranya :

Pertama : lamanya mulazamah beliau kepada Syaikh Hammad yang tidak kurang dari delapan belas tahun. Dan selama itu pula porsi beliau belajar fiqih jauh lebih besar dibanding cabang ilmu lainnya.

Kedua : karena pribadi beliau sendiri yang sangat ketat terhadap periwayatan hadis. Bagi beliau, sebuah hadis tidak bisa dijadikan hujjah kecuali berasal dari hafalan pe*rowi* yang terpercaya.[15]

J. Wafat

Imam Abu Hanifah wafat pada bulan Rajab tahun 150 H/767 M, pada usia 70 tahun. Beliau wafat di dalam penjara pada masa Khalifah al-Manshur. Beliau tidak meninggalkan keturunan selain anak laki-laki yang bernama Hammad. Jenazah beliau dimakamkan di al-Khaizaran di kota Baghdad, Irak.

Menurut catatan sejarah, tahun dimana wafatnya Imam Abu Hanifah adalah tahun yang sama dengan kelahiran Imam asy-Syafi'i. Sehingga orang-orang banyak menyebut pada waktu itu adalah tahun wafatnya Imam sekaligus lahirnya Imam.

[15] Muqoddimah Ibnu Sholah. Hal 185-186

Daftar Pustaka

1. Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*
2. Muchlis Hanafi, *Biografi Lima Imam Madzhab*
3. Munawar Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*
4. Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffadz*
5. Wahbah az-Zuhaili, *Mausu'ah al-Fiqih al-Islami*
6. Ibn Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah*
7. Ibn Sholah, *Muqoddimah Ibnu Sholah*

Profil Penulis

Saat ini penulis termasuk salah satu peneliti di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Saat ini penulis tinggal di daerah Pedurenan, Kuningan, Jakarta Selatan. Penulis lahir di Solo, Jawa

Tengah, tanggal 7 Januari 1992.

Pendidikan penulis, S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia, Cabang Jakarta, Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab. Penulis saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta – Prodi Hukum Ekonomi Syariah.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com